



Desain Interior Pendidikan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD

Faizatul Hasanah¹, Thorik Aziz², Habibah³

RA Muslimat NU Nurud Dholam Pamekasan,¹ Indonesia,

Institut Agama Islam Negeri Madura,² Indonesia,

RA Riadul Ulum Pamekasan,³ Indonesia,

Email: ¹faizzatulhasanah11@gmail.com, ²thorikaziz@iainmadura.ac.id,
³habibahh291@gmail.com

Abstract

Interior design with regard to planning, structuring, arranging, and designing spaces in a building. Relation to early childhood education is the arrangement of rooms and equipment to adjust the child's needs. This is important to be known by the school as a provider of children's learning environment. This research is a qualitative descriptive study conducted at RA Muslimat NU Nurud Dholam. The purpose of this research is to know the planning, the elements that need to be arranged and spatial planning (interior design) conducted by RA Muslimat NU Nurud Dholam. The data collection technique that the author did was then followed by interviews and documented. The results of this study indicate that the arrangement of elements such as layout, direction of space, type of room, number of rooms, walls, floors, roofs and ceilings, classroom doors, circulation and lighting as well as furniture and furniture at RA Muslimat NU Nurud Dholam after analysis can be categorized as ideal because it meets all the main elements of interior design arrangement. However, there are several things that need to be improved, such as covering the floor with carpet to minimize injury when a child falls, the availability of a library room and a medical room.

Keywords:

Design;
The Interior;
Early Childhood
Education.

Abstrak

Desain interior berkenaan dengan perencanaan, penataan, menata, dan merancang ruang-ruang

Kata Kunci:
Desain;

dalam sebuah bangunan. Kaitannya dengan pendidikan anak usia dini adalah penataan ruangan dan perlengkapan menyesuaikan kebutuhan anak. Hal ini penting diketahui oleh pihak sekolah sebagai penyedia lingkungan belajar anak. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di RA Muslimat NU Nurud Dholam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perencanaan, elemen-elemen yang perlu ditata dan penataan ruang (desain interior) yang dilakukan oleh RA Muslimat NU Nurud Dholam. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah observasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan di dokumentasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penataan elemen-elemen seperti layout, arah ruang, jenis ruangan, jumlah ruang, dinding, lantai, atap dan plafon, pintu ruang kelas, sirkulasi dan pencahayaan serta perabot serta furniture di RA Muslimat NU Nurud Dholam setelah dilakukan analisa dapat dikategorikan ideal karena memenuhi semua unsur pokok penataan desain interior. Kendati demikian, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti melapisi lantai dengan karpet agar meminimalisir cedera ketika anak terjatuh, ketersediaan ruang perpustakaan dan ruang kesehatan.

Interior;
Pendidikan Anak
Usia Dini.

Diterima : 25 Desember 2021; Direvisi: 7 Januari 2022; Diterbitkan: 10 Februari 2022

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5033>



Copyright© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak
Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Madura,
Indonesia with the licenced under the CC-BY
licence

1. Pendahuluan

Desain interior berkaitan dengan perencanaan, penataan serta merancang ruangan didalam sebuah bangunan agar menjadi tatanan fisik yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Desain interior tidak hanya digunakan dalam sebuah bangunan rumah, tetapi juga dapat diterapkan dalam sektor pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini yang merupakan masa dimana adanya sebuah rangsangan sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak. Memberikan rangsangan pada anak tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, tetapi juga bisa melalui desain-desain ruangan yang dapat membuat anak merasa nyaman didalam belajar.

Persoalan yang terjadi dilapangan hingga saat ini adalah masih terdapatnya sekolah yang tidak terlalu memperhatikan adanya desain atau penataan lingkungan belajar, sehingga hal ini memiliki dampak

yang cukup serius terhadap perkembangan anak. Beberapa contoh yang hingga kini masih terjadi diantaranya adalah jumlah murid dengan luas ruangan kelas yang tidak seimbang, penataan furniture yang masih belum ideal, pemilihan cat warna ruangan kelas yang masih menggunakan konsep seadanya dan beberapa contoh lainnya yang dengan mudahnya kita temukan di lapangan. Problem ini selalu disebabkan dua hal, yaitu kemampuan sekolah dalam bidang finansial dan kemampuan pengelola lembaga untuk berkreaitivitas. Persoalan seperti ini sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius dari pengelola pendidikan. selain dapat membantu anak belajar dengan nyaman di sekolah juga bisa membuat sekolah terlihat lebih menarik bagi masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membenatu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani supaya anak siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bentuk layanan pendidikan anak usia dini ini bermacam-macam dan disesuaikan dengan rentang usia anak, karena stimulus yang diberikan berbeda-beda dan harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam setiap tahapan perkembangannya.

Sesuai dengan konsep dan metode pembelajaran anak usia dini, maka idealnya ruangan kelas ditata berdasarkan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Menurut Olds (2001), zona-zona yang terdapat dalam ruang kelas anak-anak usia playgroup dan taman kanak-kanak antara lain adalah:

- a. Zona penerima (*entry Zone*): tempat anak-anak diantar jemput, da tempat melepas dan menyimpan jaket dan alas kaki.
- b. Zona messy: digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan air, cat, tanah liat, memasak, menata makanan, dan sebagainya.
- c. Zona tenang: tempat untuk melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi.
- d. Zona aktif: tempat bermain aktif
- e. Zona dramatik: area untuk bermain rumah-rumahan, bermain boneka, berdandan, bermain miniatur, bermain sandiwara, dan sebagainya
- f. Zona lain-lain: untuk beraktifitas bermain komputer, menonton TV dan sebagainya.

Raudlatul Athfal (RA) sebagai salah satu lembaga formal yang memberikan sarana untuk membantu membuat rangsangan dan dukungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, tentu harus menyiapkan program kegiatan yang sudah dipersiapkan dengan matang, guru-guru yang berkualitas dan hal yang perlu diingat lagi dan dipersiapkan oleh semua penyedia layanan pendidikan untuk anak usia dini yaitu lingkungan yang disenangi oleh anak dalam mengikuti semua kegiatan sekolah (Purnomo, 2010: 3). Tidak hanya lingkungan psikis, namun lingkungan fisik yang juga memberikan pengaruh pada saat anak mengikuti kegiatan bermain sambil belajar.

Untuk mendukung kenyamanan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka sekolah harus menyediakan sarana kelas sebagai lingkungan fisik yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Kelas yang sudah disediakan harus ditata sesuai dengan tahapan usia anak dan menarik karena hal tersebut dapat mempengaruhi suasana hati anak sehingga anak dapat merasa tenang dan nyaman. Penataan ruang kelas itulah yang disebut dengan desain interior. Desain interior merupakan upaya yang dilakukan oleh pengelola lembaga PAUD pada umumnya dengan tujuan agar membuat suasana ruangan belajar menjadi menyenangkan terhadap peserta didik.

Adapun hubungannya dengan desain interior di lembaga PAUD, Montessori (dalam Purnomo, 2010: 4) menjelaskan bahwa dalam mendesain ruang-ruang kelas adalah dengan merubah bentuk seperti rumah dan perlengkapannya dalam ukuran anak-anak, merefleksikan dunia anak, meja, kursi, dengan ukuran yang disesuaikan dengan ukuran anak-anak sehingga lebih indah dan menyenangkan dan mampu mendorong anak untuk berfikir kreatif. Hal lain yang juga perlu diperhatikan yaitu kesesuaian dengan usia dan tingkat perkembangan, keselamatan, kenyamanan, menarik, dapat diperkirakan, kesesuaian dengan kegiatan pembelajaran, fleksibilitas, perbandingan dengan jumlah anak, keterjangkauan, *labelling*, dan kebersihan. Semua prinsip tersebut harus menjadi dasar dan pegangan bagi guru di dalam mendesain kelas sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Menyadari akan pentingnya desain interior kelas pada anak usia dini serta pentingnya sentra-sentra untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, maka perlu untuk membuat rancangan interior kelas yang akan menunjang kebutuhan anak dan mengembangkan aspek perkembangan anak melalui berbagai sentra yang terdapat di sekolah PAUD pada umumnya. agar anak dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman maka perlu didukung melalui ruangan kelas terlebih dahulu, karena ruangan kelas merupakan dunianya anak saat sedang berada di lingkungan pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode lapangan *Field Research* dimana penelitian ini mekanismenya adalah terjun langsung ke lapangan (sekolah) untuk mendapatkan data terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang menganalisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan, kondisi, atau hal lainnya yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. (Arikunto, 2013:3)

Penelitian ini dilakukan di RA Muslimat NU Nurud Dholam Pamekasan Madura. Subjek dalam penelitian adalah pihak-pihak yang terkait dan memiliki peran penting di RA Muslimat NU Nurud Dholam. Adapun sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori,

yaitu kategori manusia dan non manusia. Sumber data kategori manusia yaitu kepala sekolah dan guru RA Muslimat NU Nurud Dholam. Sedangkan sumber data non manusia adalah hasil observasi ruang kelas RA Muslimat NU Nurud Dholam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yakni wawancara semi-terstruktur yang dicatat dalam bentuk dokumentasi audio dan berupa foto desain interior. Penelitian ini dilakukan di RA Muslimat NU Nurud Dholam Majungan, Kecamatan Padenmawu, kabupaten Pamekasan yang dilaksanakan selama dua hari, yaitu hari senin dan jum'at. Mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru pengajar di RA Muslimat NU Nurud Dholam.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisa Tata Kelola Ruang Kelas

RA Muslimat NU Nurud Dholam merupakan layanan pendidikan anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun yang terletak di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. RA tersebut menyediakan 2 kelompok rombongan belajar, yaitu kelompok A dan kelompok B dengan masing-masing guru 2 dalam 1 kelas. Pada dasarnya RA Muslimat Nu Nurud Dholam sudah melakukan sebuah perencanaan dan penataan ruang kelas. Menurut kepala RA, yaitu Ibu Maftuhain Nikmah, penataan kelas sudah dirancang oleh guru-guru pada saat sebelum memulai tahun ajaran baru. Penataan tersebut meliputi pemilihan warna untuk pengecatan ruang kelas, pemenuhan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran, pemilihan perabot kelas, penataan perabot dan media pembelajaran lainnya yang dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Penataan ruangan kelas dapat dilakukan dengan memanfaatkan elemen-elemen interior seperti dinding, lantai, loteng dan furnitur dengan memanipulasi melalui pemanfaatan warna-warna, bidang atau tekstur. Sehingga dapat memenuhi perannya sebagai lingkungan belajar anak. Pemanipulasian ruangan dilakukan dengan tujuan agar anak selalu tertarik dan terstimulasi untuk mau belajar sehingga perkembangan anak dapat optimal. Menurut Deborah T. Sharpe yang mengatakan bahwa "anak usia prasekolah umumnya lebih menyukai warna dari pada bentuk (*colordominance*) dan warna dapat digunakan sebagai dasar stimulasi".

Adapun penataan yang dilakukan guru di RA Muslimat Nurud Dholam memiliki tujuan agar kelas dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran, anak juga bisa merasakan kenyamanan dengan suasana yang telah di desain dengan sedemikian rupa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang menjadi harapan bersama dari lembaga tersebut. Dalam pelaksanaan penataan ruangan kelas, setiap guru kelas akan selalu diberikan kebebasan di dalam merancang dan menata ruang kelasnya, hal ini bertujuan dalam mengasah kreativitas guru. Karena sejatinya, yang perlu dikembangkan bukan hanya kreativitas anak, melainkan kreativitas yang dimiliki oleh guru. Dengan upaya seperti ini, maka guru dapat memengembangkan kerativitasnya melalui penataan kelas,

sedangkan anak dapat mengembangkan kreativitasnya melalui fasilitas ruangan kelas yang sudah dilakukan oleh guru.

Pada dasarnya tata kelola ruang kelas untuk Pendidikan Anak Usia dini dimuat dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga bisa dijadikan acuan oleh sekolah dalam pelaksanaan penataan ruang kelas. Dari hasil pengamatan langsung di RA Nurud Dholam, peneliti memperoleh data mengenai kondisi dari lembaga khususnya di dalam bidang penataan ruang belajar/desain interior. Terkait dengan persyaratan pada elemen-elemen penyusun desain interior, berikut hasil analisa yang mengacu pada beberapa indikator yang ada pada buku Pedoman Pengelolaan kelas PAUD serta teori terdahulu yaitu:

a. Layout (Tata Letak)

Layout ruang kelas yang terdapat di RA Nurud Dholam yaitu pintu menghadap ke barat dengan 3 jendela di sisi kanan, 4 jendela pada dinding sisi kiri. Di dalam kelas bagian depan ada white board, di dekat pintu berjarak sekitar setengah meter terdapat rak tas setinggi anak, dibagian jendela ada hiasan-hiasan gantung, dibagian belakang ada meja yang tersusun dan bersifat dinamis (dapat diatur sesuai model pembelajaran), dan dibagian depan sisi kanan terdapat lemari tempat menyimpan media dan APE. Untuk tempat menaruh sepatu diletakkan pada arak di bagian luar. Penempatan perabot dan APE tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan kemandirian melalui pembiasaan, yaitu penempatan perabot dan APE yang dapat dijangkau anak sehingga anak dapat mengambil dan meletakkan sendiri tas, sepatu, atau APE yang digunakan. Dari kemandirian inilah nantinya akan terbentuk karakter yang baik (Saedah: 2020, 11)

Secara tata letak, RA Nurud Dholam sudah bisa dikatakan sesuai dengan acuan yang telah dikeluarkan pemerintah, karena memang persoalan tata letak (layout) tidak terlalu dibuat dengan konsep yang ribet. Bahkan semua lembaga PAUD bisa melakukan inovasi terkait tata letak di ruangan kelas. Selama masih bisa dijangkau, aman, dan nyaman bagi anak maka hal tersebut masih sesuai dengan prinsip dalam penataan ruangan kelas yang.

b. Ukuran dan Luas Ruang Bermain

Ukuran dan luas ruang bermain di RA Muslimat NU Nurud Dholam pada masing-masing kelas yaitu 5x6 m² dengan kapasitas 12 anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Farida dalam buku pedoman pengelolaan kelas PAUD bahwa ukuran dan luas ruangan bermain di dalam minimal 3 m² setiap peserta didik agar dapat memfasilitasi kegiatan bermain anak secara optimal dan anak dapat bergerak secara bebas atau leluasa (Farida, dkk: 2018, 23). Sehingga dengan luas demikian untuk kegiatan bermain sambil belajar pada anak masih sangat memungkinkan. Selain itu perlengkapan bermain APE juga terdapat di luar ruangan. Sebagaimana penuturan salah satu guru kelompok A yaitu Ibu Fitriyah, bahwa kegiatan bermain anak di sekolah pada saat sebelum ataupun pada saat istirahat tidak hanya di dalam kelas, namun juga bisa bermain di luar kelas, dan lembaga

sudah menyediakan beberapa permainan seperti ayunan dan jungkat jungkit.

Ukuran dan luas ruang bermain di sekolah memang perlu untuk diperhatikan oleh pengelola agar anak dapat dengan leluasa dalam bergerak, bermain ataupun untuk melakukan aktifitas yang lain. dalam konteks ini, sebenarnya terdapat hal lain yang justru sangat penting untuk dilakukan, yaitu pengaturan atau strategi guru ketika melakukan aktivitas dengan peserta didik. Ruang yang memadai akan menjadi tidak kondusif apabila pergerakan anak tidak diatur sebaik mungkin. Karena anak bisa saja bergerak semaunya, berkeliaran tanpa arahan sehingga menyebabkan terjadinya benturan atau gesekan-gesekan yang membuat ruangan belajar seakan-akan menjadi sempit.

c. Arah Ruang

Arah ruang di RA Muslimat NU Nurud Dholam menghadap ke barat, namun mendapatkan pencahayaan matahari secara langsung karena berdasarkan pengamatan dan penuturan kepala sekolah yaitu Ibu Maftuhatin Nikmah, beliau menyebutkan bahwa hal tersebut memang di atur untuk menghadap ke barat namun dibagian sisi timur diberikan ventilasi udara berupa jendela sehingga anak tetap merasa nyaman. Hal ini sesuai dengan prinsip prinsip dan manfaat dari penataan lingkungan di dalam ruangan bahwasannya arah ruang diharapkan menghadap ke arah datangnya cahaya dan udara segar sehingga ruangan mendapatkan cahaya yang cukup dan menimbulkan rasa nyaman terhadap anak (Farida, dkk: 2018, 20).

Ibu Fitriah juga menambahkan bahwasannya jika arah ruang kelas menghadap ke timur, pencahayaan sinar matahari sangat baik, namun hal ini juga tidak kondisional bagi anak karena anak akan merasa silau disebabkan cahaya yang terlalu banyak dan membuat kelas menjadi panas. Dalam kondisi seperti ini sebenarnya masih bisa dilakukan sebuah tindakan agar dapat mengurangi masuknya sinar matahari yang berlebihan, misalnya dengan memasang horden, atau bisa juga dengan memasang AC jika memang sangat diperlukan.

d. Jenis Ruang

Jenis ruang di RA Muslimat NU Nurud Dholam terdiri dari ruang *indoor* yaitu ruang tempat anak belajar/melakukan kegiatan belajar sambil bermain dan ruang *outdoor* untuk tempat anak bermain dan melakukan kegiatan berbaris atau pengembangan motorik kasar seperti senam, main bola dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga ruang kamar mandi/toilet yang digunakan anak untuk kebersihan diri dan untuk buang air kecil dan besar dengan air bersih yang memadai (Farida, dkk: 2018, 24).

e. Jumlah Ruang

Jumlah ruang yang dimiliki RA Muslimat Nu Nurud Dholam terdiri dari 2 ruang kelas, 1 ruang kantor dan 2 ruang kamar mandi, serta 1 ruang terbuka untuk anak bermain dan tempat untuk kegiatan baris-

berbaris. Ruang kelas ditata secara permanen yang berdampingan dengan kantor. Sedangkan kamar mandi di TK tersebut ada di sisi bagian kanan berjarak 1 meter dari ruang kelas anak. Selain ruang bermain, Menurut Farida, dkk diharapkan sekolah juga memiliki ruang khusus lain seperti ruang perpustakaan, ruang kesehatan atau ruang khusus untuk menangani anak yang sedang sakit (Farida, dkk: 2018, 24). Namun, di RA Muslimat NU Nurud Dholam tidak memiliki ruang perpustakaan dan ruang kesehatan, akan tetapi hanya menyediakan buku baca yang diletakkan di rak baca (di dalam kelas) dan kotak P3K.

f. Dinding

Warna dinding di dalam kelas RA Muslimat Nu Nurud Dholam menggunakan warna-warna yang cerah namun lembut (*soft*). Dimana pada setiap sisi dinding menggunakan warna yang berbeda, seperti warna pink muda, kuning muda, biru muda, hijau toska muda dan krem. Semua warna itu digunakan agar anak merasa bahagia dan ceria selalu, namun tetap tidak terkesan menyilaukan dan membuat mata cepat lelah seperti penggunaan warna yang terlalu mencolok dan terlalu kontras, maka dipilihlah warna-warna soft agar dapat membuat pandangan lebih nyaman (Fitriyah: Wawancara). Hal tersebut senada dengan pendapat Sari (dalam Prasetya, 2012: 27) yang mengatakan bahwa warna-warna soft atau pastel dengan intensitas yang berbeda-beda dapat menunjang suasana aman, hangat, nyaman, bebas dan mampu merangsang kreatifitas anak. Warna pastel aman dalam artian warna tidak menyilaukan, membuat mata cepat lelah, dapat membuat anak bergembira, menyenangkan, dan kreatif.



Gambar 1. Variasi Warna Dinding

Lapisan dinding di RA tersebut tidak menggunakan lapisan peredam suara karena dinding yang digunakan sebagai pembatas antar ruangan adalah permanen (tembok). Alasan penggunaan dinding permanen adalah agar pada saat pembelajaran lebih kondusif, suara yang ditimbulkan di ruang kelas sebelah tidak terdengar dan mengganggu ketenangan anak di ruang kelas yang lainnya. Selain itu, pembatas vertical dapat mencegah tembusnya pandangan dan gerakan ke luar ruang kelas (Satyawadaningtyas dalam Triandriani, 2014: 69).

Dekorasi dinding dipajang dan ditempel langsung, terlebih untuk hasil karya anak, dan penempelan tersebut langsung dilakukan anak, sehingga anak merasa ikut andil dalam membuat kelasnya menarik namun tidak terlalu penuh dengan hasil karya anak. Selain itu dinding juga dipajang *white board*, media seperti poster yang ditempel sejajar dengan anak sehingga dapat memudahkan anak pada saat ingin melihat/mengamati. Secara esensial, upaya yang telah dilakukan di RA Nurud Dholam sudah bisa dikatakan sesuai dengan acuan pemerintah, meskipun secara estetika bisa jadi akan menimbulkan perbedaan terkait dengan desain yang ada.

g. Lantai

Lantai yang digunakan di RA Muslimat NU Nurud Dholam yaitu menggunakan keramik warna krem ukuran 50x50 cm dengan tekstur yang tidak licin, mudah dibersihkan. Namun sayangnya di RA tersebut lantai tidak dilapisi dengan karpet, mengingat di sekolah tersebut tidak menggunakan kursi dan anak duduk lesehan di lantai seharusnya penggunaan karpet sangat penting digunakan agar anak tidak merasa sakit pada saat duduk ataupun saat anak bermain dan tiba-tiba terjatuh. Dengan pemeberian karpet juga mampu mengurangi resiko kerukan pada mainan/APE yang jatuh (Farida, dkk: 2018, 25). Menurut kepala RA, untuk kedepannya memang guru sudah mengusulkan pembelian karpet untuk keamanan anak, dan sesegara mungkin ketika dana untuk pembelian kebutuhan sarana dan prasarana sudah ada, pihak sekolah akan membeli dan menempatkan karpet tersebut sebagai alas untuk anak melakukan kegiatan bermainnya.



Gambar 2. Anak Belajar Tanpa Alas Karpet

h. Atap dan Plafon

Tinggi plafon di RA tersebut sekitar 4 meter sehingga memiliki kesan luas dan tidak pengap. Untuk atap, karena gedung sekolah berlantai dua dan lantai atas masih dalam proses, maka penggunaan atap pada lantai dua masih berbentuk datar sehingga aman dan ketika ada hujan mampu meredam suara. Tinggi plafon tersebut sangat ideal

dan memenuhi kriteria tinggi plafon sesuai dengan buku pedoman pengelolaan kelas PAUD yaitu minimal 3 meter (Farida, dkk: 2018, 25). Akses untuk ke lantai dua juga masih ditutup oleh pihak sekolah, khawatir ketika anak tidak dalam pengawasan guru, bermain ke atas. Untuk warna plafon, di RA tersebut menggunakan kombinasi warna kuning muda, biru muda dan pink sehingga terkesan cerah, lembut dan tidak gelap.



Gambar 3. Plafon

i. Pintu Ruang Kelas

Ukuran pintu kelas di RA Muslimat NU Nurud Dholam yaitu tingginya sekitar 2 meter dengan lebar 140 meter dengan sistem dua bukaan ke dalam. Pegangan yang digunakan mudah untuk anak genggam dan tingginya pun dapat dijangkau anak. Hal ini memenuhi kriteria pintu ruang bermain anak yang di kemukakan dalam buku pedoman pengelolaan kelas yaitu minimal tinggi 2 meter dan lebar 120 cm dengan sistem dua bukaan (Farida, dkk: 2018, 26).

j. Sirkulasi dan Pencahayaan

Untuk sirkulasi udara atau penghawaan di RA tersebut terdapat dua macam, yaitu penghawaan secara alami yang berasal dari jendela. Terdapat 4 jendela dengan tata letak masing-masing 2 jendela terpisah pada sisi kanan yang bisa di buka ke luar dan 3 jendela di sisi kiri dengan dua jendela yang bisa dibuka dan satu jendela tidak bisa dibuka (jendela bagian tengah) sehingga kelas mendapatkan penghawaan dan pencahayaan secara alami dari sinar matahari sehingga suasana kelas menjadi cerah dan segar. Namun tetap sesuai dengan arah ruang kelas yang juga terlindung dari silau cahaya matahari (Farida, dkk: 2018, 27). Selain itu untuk meningkatkan estetika, guru memberikan dekorasi/hiasan berupa gantungan yang dibuat dengan kain flannel berkarakter hewan.



Gambar 4. Jendela Kelas Sebagai Penghawaan Alami

Menurut Roth (dalam Prasetya, 2012: 27), jika pencahayaan dan penghawaan alami kurang memadai, maka perlu ditambahkan pencahayaan dan penghawaan buatan. Sesuai dengan pendapat tersebut, di RA Muslimat NU Nurud Dholam juga menggunakan 1 buah kipas angin temple sebagai penghawaan buatan jika sewaktu-waktu diperlukan seperti keadaan ruang kelas yang pengap atau panas. Untuk pencahayaan secara buatan, RA tersebut menggunakan lampu warna putih (LED) yang sangat cocok jika digunakan pada keadaan ruang yg kurang terang misal pada saat pintu tertutup dan mendung. Pencahayaan dan penghawaan dengan fasilitas seperti itu cukup pas untuk anak dan terlebih karena bisa menjangkau dan sesuai dengan kapasitas anak di dalam kelas.

k. Perabot atau Furniture

Pemilihan perabot di RA Muslimat NU Nurud Dholam dilakukan oleh semua guru dan disetujui oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi anak agar bisa menstimulus perkembangan anak. Di lembaga tersebut tidak menggunakan kursi, namun langsung menggunakan lesehan di lantai, sedangkan untuk meja memilih berbahan kayu dengan menggunakan ukuran yang bisa diisi oleh 4 orang anak, hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan model pembelajarannya yang berbentuk kelompok. Tinggi dari meja tersebut seukuran dada anak saat duduk. Dan penataan meja bersifat dinamis yang bisa di tata ulang. Ujung dari meja berbentuk tumpul (tidak tajam) agar tidak membahayakan anak, sedangkan warna yang digunakan adalah warna coklat kayu yang memberikan kesan

natural agar tidak semua peralatan anak berwarna dan membuat perhatian anak kacau (Direktorat PAUD, 2018: 36).



Gambar 5. Meja Anak Untuk Melakaukan Kegiatan Pembelajaran

Loker atau rak untuk menyimpan tas anak memiliki tinggi yang dapat dijangkau anak, karena menurut Ibu Fitriyah anak dibiasakan untuk meletakkan dan mengambil sendiri tas miliknya sehingga menumbuhkan kebiasaan mandiri pada anak. Dan pada prinsipnya, panataan alat main atau perabot harus mudah dijangkau sehingga anak akan mandiri dan tanggung jawab.



Gambar 6. Loker Atau Rak Tempat Meletakkan Tas

Lemari yang digunakan sebagai tempat penyimpanan APE atau media memiliki ukuran kecil dan sesuai dengan anak, sehingga jika guru meminta bantuan anak untuk mengambil APE anak mampu menjangkau dan bisa menaruhnya kemabli. Lemari yng digunakan bisa dikunci agar mencegah dari beberapa alat yang hilang karena sewaktu-waktu anak bisa saja mengambil tanpa mengembalkan ulang ke lemari.



Gambar 7. Lemari Tempat Meletakkan Media dan APE

Penataan semua perabot diletakkan dipinggir sehingga tidak menghalangi pandangan dan fokus anak serta ruang anak untuk bergerak juga tidak terhalangi (Satyawadaningtyas dalam Triandriani, 2014: 69). penempatan yang membuat anak gagal fokus juga akan berdampak terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga untuk tidak smpat terjadi maka prinsip dalam penataan lingkungan belajar harus diterapkan.

4. Kesimpulan

Penataan elemen-elemen pada desain interior lembaga PAUD meliputi tata letak, ukuran luas ruang bermain dengan kapasitas anak, arah ruang, jenis ruangan, jumlah ruang yang dimiliki, dinding, lantai, atap, plafon, pintu ruang kelas, sirkulasi dan pencahayaan. Melalui hasil penelitian di lapangan, desain interior di RA Muslimat NU Nurud Dholam sudah sesuai dengan buku Pedoman Pengelolaan kelas PAUD yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD. Secara komponen bisa dikatakan sudah terpenuhi. Akan tetapi terpenuhinya komponen tersebut bukan berarti mengindikasikan lembaga sudah sempurna, bisa jadi komponen hanya terpenuhi tetapi belum terlalu maksimal dalam mendukung proses pembelajaran di kelas dikarenakan ketidakcocokan terhadap anak. Kendati demikian, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki atau dilengkapi seperti melapisi lantai dengan karpet agar meminimalisir cedera ketika anak terjatuh, ketersediaan ruang perpus dan ruang kesehatan.

Daftar Pustaka

- Halimah, S. *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Raidlotul Jannah Kota Malang*. Jurnal Dewantara, 1(1), 1-6.
- Kurnia, Rita. (2018). *Desain Interior Kelas Anak Usia Dini*. Riau: UR Press Pekanbaru.
- McKibbin, B. (2007). *Deep economy: The wealth of communities and the durable future*. New York: Times Books/Henry Hold and Co.

- Moleong, J. Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prasetya, Natasha. (2012). *Kajian Aspek Interior Ruang Belajar dan Bermain pada Taman Kanak-Kanak di Surakarta*. *Dimensi Interior*, 10 (1), 23-32.
- Purnomo, Kresna Adi. (2010). *Desain Interior Sekolah Taman Kanak-Kanak Cuypers Global School di Surakarta (dengan Pendekatan Konsep Modern)*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Saedah, Waqiatul Masruroh, Thorik Aziz. (2020). *Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak usia Dini (Studi Kasus Di RA. Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan)*. *Jurnal KIDDO*, Vol. 1, No. 1.
- Triandriani, Noviana S, Ema Yunita T. (2014). *Penataan Ruang Kelas yang Sesuai dengan Aktivitas Belajar (Kasus:PAUD Kuncup Matahari dan PG/RA Mutiara Bhima Sakti Sidoarjo)*. *Jurnal RUAS*, 12 (1), 66-75.
- Yusuf, Farida. Dkk. (2018). *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini* (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).